

Kata “yang” dan “untuk” dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sederhana

I Wayan Teguh

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
wayanteguh38@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis kata *yang* dan *untuk* dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu (*yang* dan *untuk*) dianalisis secara sederhana dari segi fungsi dan posisi di dalam konstruksi kalimat. Data utama makalah ini bersumber dari bahasa lisan, sedangkan data tulis berfungsi sebagai pelengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap yang disertai berbagai tekniknya. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode distribusional disertai berbagai tekniknya. Hasil analisis menunjukkan hal-hal berikut. Kata *yang* dan *untuk* sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, kata *yang* cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, kata *untuk* cenderung terletak setelah klausa dasar. Persamaan lainnya adalah kata *yang* dan *untuk* cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa *yang* dan *untuk* mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Artinya, titik tolak permasalahan kata *yang* terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata *untuk* terletak pada predikat verba.

Kata Kunci: *fungsi, posisi, untuk, yang*

Abstract

This paper aims to analyze the use of the words "yang" and "untuk" in the Indonesian language. The analysis considers the functions and positions of these words within sentence constructions. The main data sources used are spoken language, while written data serves as supplementary material. Data collection was conducted through observation methods such as listening and speaking techniques. The collected data was then analyzed using distributional methods with various relevant techniques. The results of the analysis indicate several points. The words "yang" and "untuk" can function as connectors between basic clauses and subordinate clauses. Additionally, they can also act as substitutes for nouns, whether as objects or subjects. In terms of sentence position, "yang" tends to follow after the object or subject noun, while "untuk" is more commonly positioned after the basic clause. Another similarity is that the words "yang" and "untuk" tend to be followed directly by predicate verbs, both transitive and intransitive verbs. Thus, it can be concluded that "yang" and "untuk" have different underlying principles. This means that the starting point for the problem of the word "yang" lies in the noun, both as subject and object. Meanwhile, the starting point for the word "untuk" lies in the verb predicate.

Keywords: *function, position, “untuk”, “yang”*

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia kata *yang* dan *untuk* terklasifikasi ke dalam kategori kata tugas. Kata tugas dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kategori kata lain, seperti verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Kata tugas mempunyai ciri khusus apabila dibandingkan dengan keempat kategori kata yang telah disebutkan (verba, adjektiva, adverbial, dan nomina). Ciri khusus kata tugas adalah hanya memiliki arti atau makna gramatikal. Artinya, kata tugas tidak mempunyai makna leksikal. Dalam hal ini arti atau makna suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat (Alwi dkk., 2003:287).

Ciri lain kata tugas adalah hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Di samping itu, kata tugas merupakan kategori kata yang tertutup. Sebaliknya, verba, adjektiva, adverbial, dan nomina merupakan kategori kata terbuka. Artinya, dalam kategori kata terbuka dengan mudah dapat ditambah atau diterima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Akan tetapi, dalam kategori kata tertutup hal itu tidak akan terjadi. Bahkan, Kridalaksana (1982:121) menyatakan bahwa kata tugas merupakan kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, hanya mempunyai makna gramatikal, dan tidak memiliki makna leksikal.

Mengingat kata *yang* dan *untuk* tidak memiliki makna leksikal, fungsi kedua kata tersebut hanya dapat dilihat dalam kalimat. Kalimat yang dimaksud dalam makalah ini adalah satuan gramatik yang terdiri atas beberapa klausa. Artinya, kalimat yang telah mengalami transformasi. Adapun pengertian klausa yang digunakan sebagai dasar adalah seperti dinyatakan oleh Cook (dalam Ramlan, 1981:62), yaitu kelompok kata yang hanya mempunyai satu predikat. Dalam hal ini klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan, maupun tidak.

Berdasarkan pandangan bahwa klausa hanya memiliki satu predikat, jika dalam satu kalimat terdapat dua predikat atau lebih, dalam makalah ini tetap diperlakukan sebagai sebuah kalimat. Hal tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) Bangsa itu mengalami cobaan-cobaan berat *yang* mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
- (2) Sistem kelas memerlukan metode dan sarana *untuk* melangsungkan proses alih pengetahuan.

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa. Artinya, sebelum terjadi transformasi sebenarnya kalimat (1) berasal dari dua klausa, yaitu sebagai berikut.

(1) a. Bangsa itu mengalami cobaan-cobaan berat.

b. (Cobaan-cobaan berat) mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Kedua klausa pada kalimat (1), yaitu klausa (1.a) dan klausa (1.b) dihubungkan dengan penggunaan transformasi gabungan, yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih dengan kaidah tertentu seperti dinyatakan oleh Silitonga (1976) dan Samsuri (1982). Setelah mengalami transformasi, klausa (1.b) seakan-akan berfungsi sebagai bagian dari klausa (1.a), yaitu sebagai keterangan objek. Klausa seperti itu (1.b) disebut sebagai klausa penggabung karena digabungkan pada klausa (1.a). Sebaliknya, klausa (1.a) disebut sebagai klausa dasar karena merupakan tempat klausa (1.b) bergabung.

Kalimat (2) juga terdiri atas dua klausa. Dalam hal ini sebelum terjadi transformasi sebenarnya kalimat (2) berasal dari dua klausa. Kedua klausa yang dimaksud adalah seperti berikut.

(2) a. Sistem kelas memerlukan metode dan sarana.

b. (Sistem kelas) melangsungkan proses alih pengetahuan.

Kedua klausa pada kalimat (2), yaitu klausa (2.a) dan klausa (2.b) juga dihubungkan dengan transformasi gabungan. Sesudah mengalami transformasi, klausa (2.b) seakan-akan berfungsi sebagai bagian dari klausa (2.a), yaitu sebagai keterangan tujuan. Karena dari proses transformasi itu dihasilkan makna ‘kehendak/keinginan’, operator yang digunakan bukan *yang*, melainkan *untuk*. Dengan demikian, klausa (2.a) dan klausa (2.b) mempunyai hubungan yang logis. Klausa (2.b) juga disebut klausa penggabung karena digabungkan pada klausa (2.a). Sebaliknya, klausa (2.a) disebut klausa dasar karena menjadi tempat klausa (2.b) bergabung. Menurut Keraf (1984:171), klausa penggabung disamakan dengan anak kalimat, sedangkan klausa dasar disebut induk kalimat.

Kalimat seperti (1) dan (2) di atas dianalisis secara sederhana dalam makalah ini. Adapun tujuannya adalah agar diperoleh persamaan dan perbedaan kedua kata tugas tersebut, yaitu *yang* dan *untuk*.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, kata *yang* dan *untuk* dalam bahasa Indonesia dikaji dan dideskripsikan seperti adanya. Pendeskripsian itu semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada secara empiris pada para penuturnya. Oleh karena itu, hasilnya merupakan deskripsi yang

menggambarkan data secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62); Djajasudarma (1993:8—9).

Metode yang digunakan pada tahapan pengumpulan data lisan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Dalam operasionalnya metode simak diwujudkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode cakap dapat digunakan pada tahapan pengumpulan data karena penulis merupakan penutur (asli) bahasa Indonesia. Dalam operasionalnya metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar, sedangkan teknik cakap semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

Pengumpulan data tulis dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data yang telah ditetapkan. Dalam hal ini intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (bahasa Indonesia) memegang peranan penting. Artinya, dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, penulis dapat menentukan konstruksi-konstruksi yang termasuk dalam penggunaan kata *yang* dan *untuk* yang berterima atau tidak.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dikaji dan dianalisis dengan metode distribusional (Sudaryanto, 1982:13; 1985:5). Metode ini dilaksanakan dengan menghubungkan fenomena-fenomena dalam bahasa yang dianalisis (Djajasudarma, 1993:60), yaitu bahasa Indonesia. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 2015:72).

3. Hasil

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut. Kata *yang* dan *untuk* dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua fungsi. Kedua fungsi tersebut adalah (a) *yang* dan *untuk* sebagai penghubung klausa serta (b) *yang* dan *untuk* sebagai pengganti nomina. Artinya, baik kata *yang* maupun *untuk*, sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, tampak bahwa *yang* cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, *untuk* cenderung berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Hal lain yang diperoleh adalah

kata *yang* dan *untuk* cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa *yang* dan *untuk* mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Dalam hal ini, titik tolak permasalahan kata *yang* terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata *untuk* terletak pada predikat (verba). Selain itu, kata *yang* menyangkut transformasi sematan, sedangkan *untuk* menyangkut transformasi gabungan (transformasi rapatan).

4. Pembahasan

4.1 Kata *yang* dan *untuk* sebagai Penghubung Klausa

Kata *yang* biasa disebut sebagai kata penanda klausa relatif. Artinya, kata *yang* menyatakan bahwa bagian kalimat atau klausa berikutnya menjelaskan kata di depannya atau klausa berikutnya diutamakan/dibedakan dengan yang lain. Hal itu terjadi karena sesuai dengan fungsinya, yaitu *yang* sebagai penghubung klausa. Dikatakan sebagai penghubung klausa sebab *yang* berfungsi menghubungkan klausa satu dengan klausa yang lainnya dengan menggunakan transformasi.

Contoh:

- (3) Ayu akan tinggal bersama suaminya *yang* bekerja di Yogyakarta.
- (4) Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja *yang* terarah dan terpadu merupakan salah satu syarat penting.
- (5) Kemenkeu akan memperlakukan pajak *yang* dibayar oleh perusahaan swasta.
- (6) Sangat sedikit kekayaan negara *yang* diselewengkan oleh para koruptor dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

Kalimat (3), (4), (5), dan (6) di atas berasal dari klausa dasar dan klausa penggabung sebagai berikut.

- (3) a. Ayu akan tinggal bersama suaminya.
b. (Suaminya) bekerja di Yogyakarta.
- (4) a. Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja merupakan salah satu syarat penting.
b. (Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja) terarah dan terpadu.
- (5) a. Kemenkeu akan memperlakukan pajak.
b. (Pajak) dibayar oleh perusahaan swasta.

(6) a. Sangat sedikit kekayaan negara dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

b. (Kekayaan negara) diselewengkan oleh para koruptor.

Kedua klausa pada keempat kalimat di atas, yaitu klausa (a) dan klausa (b), baik pada kalimat (3), (4), (5), maupun (6) dihubungkan dengan kaidah transformasi. Adapun kaidah transformasi yang terjadi adalah transformasi penggabungan dan transformasi penggantian. Transformasi penggabungan, yaitu menggabungkan dua klausa (atau lebih) dengan kaidah tertentu. Sebaliknya, transformasi penggantian, yaitu mengganti kata atau frasa yang sama dengan kaidah tertentu juga. Di sini kata atau frasa yang sama adalah *suaminya* pada data (3), *program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja* (4), *pajak* (5), dan *kekayaan negara* pada data (6). Artinya, pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) kata atau frasa tersebut berubah menjadi *yang*. Sebenarnya *yang* pada kalimat tersebut merupakan subjek kalimat penggabung. Akan tetapi, subjek klausa penggabung itu telah mengalami transformasi sehingga *yang* pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) tampak seperti menghubungkan klausa dasar dengan klausa penggabung. Dengan demikian, kata *yang* berfungsi sebagai pengganti bersifat wajib. Di samping itu, jika *yang* dihilangkan, kalimat-kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Hal ini berarti bahwa *yang* seperti tampak pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) berfungsi sebagai penghubung klausa.

Kata *untuk* juga disebut sebagai partikel penghubung. Dikatakan demikian karena *untuk* mempunyai fungsi menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Akan tetapi, di sini dibatasi hanya *untuk* yang mempunyai makna ‘kehendak’. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar predikat klausa dasar dan klausa penghubung memiliki hubungan yang logis.

Penggunaan *untuk* sebagai penghubung antarklausa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(7) Saya memandang wajahnya *untuk* menerka maksudnya.

(8) Pembangunan pelabuhan baru itu akan dimulai tahun depan *untuk* mengimbangi arus barang.

(9) Ia mendapat beasiswa dari pemerintah Australia *untuk* mengadakan pameran keliling di kota-kota besar negara itu.

(10) Seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu memasang paku *untuk* mengempeskan ban mobil korbannya.

Klausa (a) dan (b), baik yang terdapat pada kalimat (7), (8), (9), maupun (10) dihubungkan dengan kaidah transformasi, yaitu transformasi penggabungan dan transformasi penggantian. Artinya, pada kalimat-kalimat tersebut kata atau frasa yang sama, yaitu *saya* pada data (7), *pembangunan pelabuhan baru itu* (8), *ia* (9), dan *seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu* (10) berubah menjadi *untuk*.

4.2 Kata *yang* dan *untuk* sebagai Pengganti Nomina

Di samping sebagai penghubung klausa, kata *yang* dan *untuk* juga berfungsi sebagai pengganti nomina. Fungsi *yang* sebagai pengganti nomina dapat dilihat pada kalimat (3)—(6). Pada kalimat (3) *yang* menggantikan nomina *suaminya*, sedangkan pada kalimat (4)—(6) *yang* menggantikan nomina program *pendidikan dan pelatihan tenaga kerja*, *pajak*, dan *kekayaan negara*. Hal yang sama terjadi pada kalimat (11), (12), dan (13) di bawah ini.

- (11) Organisasi massa *yang* mempunyai akses politik harus berani secara tegas mencantumkan asas Pancasila.
- (12) Tenaga kerja Indonesia *yang* dikirim ke Arab Saudi tidak sepenuhnya mau bekerja.
- (13) Kanal *yang* ditimbun sampah akan digunakan sebagai jalur hijau.

Pada ketiga kalimat tersebut kata *yang* berfungsi sebagai pengganti nomina. Adapun nomina yang diganti oleh *yang* adalah *organisasi massa* (11), *tenaga kerja Indonesia* (12), dan *kanal* (13). Kata *yang* sebagai pengganti nomina dapat berupa nomina pengisi subjek dan pengisi objek. Nomina *suaminya* pada kalimat (3) berfungsi sebagai objek pada klausa dasar digantikan oleh kata *yang* pada klausa penggabung. Dengan demikian, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (5), yaitu nomina *pajak* berfungsi sebagai objek klausa dasar digantikan oleh *yang* pada klausa penggabung. Artinya, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Sebaliknya, nomina *program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja* pada (4) dan nomina *kekayaan negara* pada (6) berfungsi sebagai subjek klausa dasar. Kedua nomina tersebut digantikan oleh kata *yang* pada klausa penggabung. Oleh karena itu, subjek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung.

Kata *untuk* juga mempunyai fungsi sebagai pengganti nomina seperti kata *yang*. Fungsi *untuk* sebagai pengganti nomina dapat dilihat pada contoh (7), (8), (9),

dan (10). Pada contoh (7) kata *untuk* menggantikan nomina *saya*, sedangkan pada contoh (8), (9), dan (10) kata *untuk* menggantikan *pembangunan pelabuhan baru itu*, *ia*, dan *seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa kata *untuk* hanya menggantikan nomina pengisi subjek, yaitu *saya* pada (7), *pembangunan pelabuhan baru itu*, *ia*, dan *seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu* masing-masing pada (8), (9), dan (10). Artinya, subjek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung.

Kata *untuk* juga dapat menggantikan nomina objek, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

(14) Kami membiarkan mereka *untuk* memilih dunia masing-masing.

(15) Ilmu dan teknologi memberi manusia kemampuan *untuk* meraih sesuatu yang diinginkan.

Dari contoh (14) dan (15) tersebut diketahui bahwa *untuk* dapat menggantikan nomina objek. Adapun nomina objek pada kedua contoh tersebut adalah *mereka* dan *manusia*. Artinya, nomina *mereka* dan *manusia* merupakan nomina objek pada klausa dasar. Oleh karena itu, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa *untuk* juga dapat menggantikan nomina objek di samping nomina subjek.

4.3 Posisi Kata *yang* dan *untuk*

Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya dapat ditentukan posisi, baik kata *yang* maupun *untuk*. Dari contoh (1) dan (5) diketahui bahwa *yang* berposisi atau terletak setelah nomina objek klausa dasar. Artinya, *yang* terletak antara objek klausa dasar dan predikat klausa penggabung. Akan tetapi, pada contoh (4) dan (6), tampak bahwa *yang* berposisi setelah nomina subjek. Dalam hal ini *yang* terletak antara nomina subjek klausa dasar dan predikat klausa dasar. Oleh karena itu, *yang* beserta pemerinya (sebagai klausa penggabung) seolah-olah merupakan bagian dari nomina atau atribut. Artinya, klausa penggabung yang telah diselipkan pada klausa dasar menjadi terikat pada nomina tersebut. Klausa seperti ini disebut sebagai klausa parantesis (Kridalaksana, 1982:86).

Hal yang mirip juga terjadi pada kata *untuk*. Jika diperhatikan contoh (2), (7), (8), (9), dan (10), ternyata *untuk* berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Dengan demikian, *untuk* beserta pemerinya (sebagai klausa penggabung) seakan-akan

dirapatkan begitu saja pada klausa dasar. Artinya, klausa penggabung menjadi terikat pada klausa dasar. Dalam hal ini predikat klausa penggabung terikat pada predikat klausa dasar. Klausa penggabung seperti ini disebut sebagai keterangan, yaitu keterangan tujuan induk kalimat (Keraf, 1984:171).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata *yang* dan *untuk* sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun nomina subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, tampak bahwa kata *yang* cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, kata *untuk* cenderung berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Hal lain yang diperoleh adalah kata *yang* dan *untuk* cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa *yang* dan *untuk* mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Artinya, titik tolak permasalahan kata *yang* terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata *untuk* terletak pada predikat (verba). Di samping itu, kata *yang* menyangkut transformasi sematan, sedangkan kata *untuk* menyangkut transformasi gabungan (transformasi rapatan).

6. Daftar Referensi

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beratha, N.L. (2012). “Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern”. *Jurnal Kajian Bali*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Givon, T. (1984). *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Indriyani, Ratna, dan Wedhayanti. (1983). *Sintaksis yang dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). “Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia”.

- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Diterbitkan dalam Seri ILDEP.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.